

Intellectual Capital and Firm Performance: The Mediating Role of Governance

Pipit Rengganis¹, Estu Widarwati^{2*}, Nunik Nurmalasari³, Mutqi Sopiawadi⁴

^{1,2,3,4}STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

e-mail: ¹pipitrengganis2000@gmail.com, ²wie2tdz@gmail.com,
³nuniknurmalasari90@gmail.com, ⁴mutqi@sties.ac.id

***)Corresponding Author**

Abstrak

Intellectual capital is an intangible asset, resource, science and technology and knowledge owned by a company that distinguishes it from other companies. Intellectual capital has developed and has become a very important capital and is a critical part for companies to gain competitive advantage in facing economic developments where competition is getting stronger. This study aims to examine the effect of intellectual capital on financial performance with corporate governance as a moderating variable in companies on the Indonesia Stock Exchange. Intellectual capital is proxied by value added intellectual coefficient (VAICTM), financial performance measured by return on equity (ROE), then corporate governance proxied by independent commissioners and audit committees. The sample are 33 companies all sectors listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2015 to 2021 and the data analyzed using panel data regression and moderating regression analysis (MRA). The results show that the intellectual capital variable on financial performance has significant positive effect. We find that the audit committee as a moderating variable can significantly strengthen the relationship between intellectual capital and financial performance, but there is no strong evidence independent commissioners has significant moderating role. However, Companies that are able to manage intellectual capital and implement good corporate governance will achieve competitive advantage in improving the company's financial performance.

Keyword : Intellectual Capital, Performance, Governance, Audit Committee

Abstrak

Intellectual capital merupakan asset tidak berwujud, sumber daya, iptek dan pengetahuan yang dimiliki perusahaan sebagai pembeda dengan perusahaan lain. Intellectual capital telah berkembang dan menjadi modal penting dan menjadi bagian yang sangat krusial bagi perusahaan untuk memperoleh keunggulan bersaing dalam menghadapi perkembangan ekonomi dimana persaingan semakin semakin kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan dengan corporate governance sebagai variabel moderasi pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Intellectual capital diproksikan dengan value added intellectual coefficient (VAICTM), kinerja keuangan diukur return on equity (ROE), dan proksi corporate governance adalah komisaris independen dan komite audit. Sampel penelitian adalah 33 perusahaan mencakup seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2021 dan data dianalisis dengan regresi panel data juga moderating regression analisis (MRA). Hasil menunjukkan variabel intellectual capital berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menemukan bukti kuat signifikan peran moderasi corporate governance yang diproksikan komite audit pada hubungan intellectual capital terhadap kinerja keuangan, namun tidak demikian dengan komisaris independen sebagai proksi tata kelola. Bagaimanapun, perusahaan perlu memiliki kemampuan manajemen intellectual capital dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik untuk pencapaian keunggulan bersaing melalui improvisasi peningkatan kinerja perusahaan.

Kata Kunci : Intellectual Capital, Kinerja, Governance, Komite Audit

DOI: [10.20885/ncaf.vol5.art1](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art1)

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang terus berkembang telah mendorong perusahaan untuk mengadopsi strategi unik dan berbeda dari pesaingnya. Perusahaan bisa memperoleh keuntungan dari persaingan namun dapat juga berdampak negatif karena dapat membuat konsumen memutuskan berpaling ke pesaing lain bila produk perusahaan tidak memenuhi standar yang tinggi. Suatu perusahaan memiliki kinerja baik dapat tercermin dari aspek manajerial dan keuangannya. Laporan kinerja keuangan biasanya memberikan informasi bagi investor yang akan melakukan investasi sehingga dapat memahami risiko dan jumlah uang yang akan diinvestasikan, serta gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya.

Kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan prospektif sumber daya ekonomi dan mengantisipasi kemampuan sumber daya yang dimiliki, kinerja keuangan dapat dipahami sebagai prospek masa depan, pertumbuhan positif dan potensi pengembangan bagi organisasi. Oleh karena itu, penilaian tepat atas inovasi atau perubahan perubahan diperlukan sebagai upaya menjamin stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan harus memiliki nilai jual unik yang membedakan mereka dari para pesaingnya.

Menurut Holland (2002), informasi keuangan dalam laporan perusahaan tidak cukup bagi investor untuk menghargai perusahaan namun beberapa komponen aset tidak berwujud lainnya memiliki masalah dalam sistem akuntansi memiliki masalah identifikasi, pengukuran, dan pengakuan dalam sistem akuntansi, sehingga tidak memungkinkan untuk dimasukkan dalam laporan keuangan. Salah satu upaya perusahaan untuk memunculkan sinyal capaian kinerjanya adalah peningkatan pengungkapan aset tidak berwujud melalui pengungkapan *intellectual capital* (Sir et al., 2010).

Perusahaan cenderung memilih kantor akuntan publik yang bereputasi baik untuk pengungkapan informasi pada laporan tahunannya dalam rangka jaminan kepercayaan publik. Seorang auditor dengan reputasi baik akan menyewa jasa banker investasi yang bereputasi baik juga (Yasa, 2008). Semakin bereputasi auditor yang digunakan perusahaan maka semakin baik sinyal yang akan dikirimkan perusahaan kepada para investor dan pemangku kepentingan (*stakeholder*), sehingga selanjutnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kemunculan globalisasi dan pasar bebas telah memaksa perusahaan melakukan penyesuaian strategi bisnis dalam rangka keunggulan bersaing dalam industrinya. Penjagaan keberlanjutan perusahaan membutuhkan peningkatan kualitas atau kekayaan materi, juga inovasi produk yang terkait dengan tingkat keterampilan staf, manajemen bisnis, dan kemajuan teknologi. Perusahaan dapat menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk meningkatkan daya saing atau nilai perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan salah satu kekuatan yang dapat mendorong kemajuan ekonomi dalam menghadapi persaingan dan penting bagi perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungannya.

Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud berupa sumber daya dan keahlian perusahaan yang membedakannya dari pesaing dan dapat meningkatkan nilai pasarnya (Alizadeh, 2014) dengan tiga komponen utama yaitu *human capital*, *structural capital*, *capital employed*. *Human capital* dikenal sebagai modal manusia terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia antara lain kapasitas staf. Selain itu, segala sesuatu yang dihasilkan karyawan, termasuk basis data, perangkat lunak, kebijakan, dan struktur organisasi, masuk juga kelompok *human capital*. Adapun pengetahuan tentang infrastruktur, yang menggambarkan faktor-faktor struktur organisasi, budaya, dan teknologi, biasanya disebut sebagai *structural capital*, sedangkan *capital employed* mencakup reputasi perusahaan dan retensi klien, serta interaksi positif yang dimilikinya dengan mitra dan pemasoknya.

Upaya aktivitas perusahaan berbasis kemajuan teknologi harus diikuti dengan penyesuaian bisnis yang berbasis ilmu pengetahuan, sehingga eksekutif bisnis perlu mencari strategi berbeda melalui penggunaan *intellectual capital* dan aset tak berwujud lainnya agar tercipta kombinasi produk yang meningkatkan pangsa pasar dan menghilangkan hambatan masuk. Hal ini dilakukan sebagai taktik bertahan dan keunggulan bersaing dalam lingkungan persaingan pasar yang semakin tinggi (*High Competition*). *Intellectual capital* merupakan aset strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi bisnis melalui pencapaian kinerja unggul di era ekonomi berbasis pengetahuan. Lebih lanjut,

intellectual capital menyumbang antara 50 - 90 % business creation value dalam perekonomian dibandingkan produksi dan penjualan (Enrhardt, 2007)

Optimalisasi *intellectual capital* akan mengarah pada kebutuhan pengembangan good corporate governance, yaitu kerangka kerja tepat yang tidak hanya mengatur operasi perusahaan tetapi juga memberikan pengawasan manajemen terhadap kinerja perusahaan. Untuk menghasilkan kegiatan yang sejalan dengan arah, visi, dan misi perusahaan, setiap individu dalam setiap organisasi harus dapat bekerja secara profesional dengan tetap berpegang pada aturan atau prosedur yang berlaku di setiap bisnis hal ini dimungkinkan oleh modal intelektual. Suatu sistem yang mengatur dan mengawasi perusahaan yang baik dapat diciptakan melalui penggunaan *intellectual capital*, sehingga mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Hal tersebut bergantung pada modifikasi, pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan *intellectual capital* yang baik sebagai salah satu faktor yang akan menambah nilai bagi perusahaan. Modal intelektual memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan karena Human capital, structural capital, dan capital employed menjadi pelengkap aset fisik perusahaan untuk optimalnya nilai perusahaan (Pulic, 1998).

Pulic (1998) menetapkan pengukuran tidak langsung dari intellectual capital menggunakan teknik VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*). Ketiga indikator nilai tambah yaitu VACA- *Value Added Capital Employed (physical capital)*, VAHU- *Value Added Human Capital (human capital)* dan STVA- *Structural Capital Value Added (structural capital)* mengacu pada aset khusus, seperti aset berwujud (*physical capital, personel (human capital)*), dan *structural capital*) yang ada di dalam organisasi itu sendiri. Kemampuan orang untuk menerapkan keahlian, kreativitas, dan potensi mereka sepenuhnya akan menghasilkan nilai tambah jika sumber daya ini ditangani dengan tepat. Hal itu berarti suatu bisnis mampu menciptakan nilai, atau sesuatu yang lebih besar dari sumber daya yang diinvestasikan.

Meskipun bisnis Indonesia masih didasarkan pada model ekonomi tradisional yang meninggalkan barang-barang akhir dengan tingkat kandungan teknologi yang rendah dan *intellectual capital* sering tidak dipandang sebagai aset oleh perusahaan karena biaya pengadaannya besar, namun intellectual capital mulai berperan lebih strategis dan penting signifikan meningkatkan nilai sejumlah organisasi di Indonesia. Hal tersebut didasarkan pada peningkatan pemahaman pemilik bisnis bahwa intellectual capital adalah landasan kesuksesan dan ekspansi bisnis. Pasca terbitnya PSAK No. 19 (revisi 2000), fenomena *intellectual capital* mulai mendapat perhatian. Aset tidak berwujud, sebagaimana didefinisikan oleh PSAK No. 19, adalah aset non-keuangan yang dapat diidentifikasi yang tidak memiliki bentuk fisik dan disimpan untuk digunakan dalam memproduksi atau menyediakan produk atau jasa, menyewakannya kepada pihak ketiga, atau menggunakannya untuk fungsi administratif (IAI, 2009). Namun demikian, pengukuran yang tepat *intellectual capital* perusahaan masih menghadapi perbedaan meski semakin diakui perannya dalam meningkatkan nilai dan keunggulan kompetitif bisnis (Ulum, 2009).

Oleh karenanya, pengukuran aset tidak berwujud intellectual capital menjadi salah satu perhatian yang signifikan oleh akademisi dan praktisi, sehingga studi dan pertimbangan bisnis mengenai konsep intellectual capital berkembang. Menurut Ulum (2009), pengembangan nilai tidak berwujud (*intangible value creation*) perlu mendapat perhatian yang cukup karena berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penciptaan nilai dapat berbentuk pendapatan atau bentuk nyata lainnya tergantung pada format tidak berwujud (*intangible form*). Ketika berstrategi akan meningkatkan perolehan laba maka harus mendorong staf untuk memberikan layanan dan menjunjung tinggi hubungan klien yang positif. Pelanggan akan dipuaskan dengan pelayanan dan kualitas yang baik, sehingga terwujud pelanggan yang loyal. Dengan demikian, kinerja perusahaan akan tampak memiliki leverage yang lebih besar, dan meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap merek. Semakin besar basis pengetahuan karyawan, semakin baik untuk bisnis. Karyawan dapat mengembangkan teknologi dan kreativitas yang disumbangkan pada produk (*value added*), sehingga menghasilkan barang yang menarik dan berkualitas tinggi yang dapat diterima dengan baik oleh konsumen. Akibatnya laba akan naik, dan ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan kepercayaan investor.

Studi Ahmad dan Mushraf (2011) tentang modal intelektual menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan positif antara modal intelektual dan kinerja perusahaan. Peneliti lain seperti Sofian et al. (2006), Ongkorahardjo dkk. (2008), Chen (2008), Pardede (2010), dan Survilaite (2015) juga mendukung

mendukung temuan penelitian penerapan intellectual capital dalam konteks lingkungan perusahaan global.

Penggunaan intellectual capital secara optimal dapat tercapai dari pembentukan sistem *corporate governance* yang baik yang tidak hanya mengatur kegiatan atau aktivitas perusahaan berjalan, namun memberikan pengawasan yang bersifat pengendalian terhadap kegiatan dan kinerja perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan metode lanjutan untuk meningkatkan kinerja bisnis. GCG mutlak diperlukan bagi perusahaan sebagai pemenuhan menuntut manajemen yang baik dan penegakan konsistensi dan kepercayaan publik. *Good Corporate Governance* adalah proses perusahaan yang memastikan bahwa manajer membuat pilihan terbaik bagi pemegang saham (Singh dan Delios, 2017). Penegakan perilaku moral, menumbuhkan kepercayaan pemangku kepentingan melalui keterbukaan, dan mengembangkan standar akuntabilitas untuk kepemimpinan organisasi adalah semua tujuan penting GCG perusahaan untuk mencegah masalah *principal agent* (Ashfaq et al, 2017). Penerapan tata kelola perusahaan berperan penting dalam kinerja keuangan perusahaan, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) diperlukan untuk menjalankan operasi bisnis dan memastikan bahwa perusahaan dapat terus bersaing dan bertahan dalam pasar yang kompetitif skala global. Standar tata kelola perusahaan yang baik lebih penting ketika manajemen perusahaan menjadi lebih kompleks untuk memastikan kelancaran operasi. Tata kelola perusahaan yang baik digunakan oleh bisnis untuk meningkatkan informasi yang dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi (Lukviarman, 2016). Tata kelola perusahaan yang sebaik mungkin akan mampu meningkatkan kinerja bisnis.

Ketika perusahaan menerapkan intellectual capital, tata kelola perusahaan harus memastikan bahwa keputusan manajer dipercaya untuk memajukan kepentingan pemegang saham. Kapasitas perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah tidak akan maksimal jika *intellectual capital* tidak dikelola dengan baik (Meer-Kooistra dan Zijlstra, 2001). Tingkat konsentrasi kepemilikan, persentase direktur independen, ukuran dewan direksi, dan usia bisnis merupakan faktor-faktor yang menentukan good corporate governance yang dapat menjamin pemanfaatan *intellectual capital* dengan sebaik-baiknya untuk kebermanfaatan organisasi.

Penelitian ini menguji pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan dengan secara khusus mengembangkan penelitian sebelumnya Agung & Riri (2021) melalui eksplorasi peran moderasi tata kelola (*governance*) dalam hubungan intellectual capital dan kinerja perusahaan. Hal tersebut didasarkan pada argumen bahwa tata kelola yang baik akan memberikan peluang efektivitas lebih besar pengaruh penggunaan intellectual capital terhadap capaian kinerja perusahaan. Perbedaan dari penelitian sebelumnya peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu *corporate governance*. Penelitian Angger & Kurniawan (2021) yang menggunakan indikator kepemilikan manajerial sebagai proksi tata kelola belum berhasil membuktikan hubungan intellectual capital dan kinerja keuangan, sehingga penelitian ini fokus pada nilai kebaruan penggunaan proksi *corporate governance* dengan indikator komisaris independen dan komite audit. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dengan argumentasi bahwa ukuran perusahaan yang makin besar akan menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan intellectual capital sehingga para investor lebih merespon positif yang mengarahkan peningkatan nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bukti empirik mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Bukti praktik pengungkapan *intellectual capital* pada industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan menjadi pertimbangan keputusan perusahaan mengenai penggunaan *intellectual capital* untuk keunggulan bersaing. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan menjadi bahan solusi sistem akuntansi tradisional yang memiliki kelemahan dalam hal pengungkapan intellectual capital sukarela. Informasi yang kurang memadai tentang *intellectual capital* dalam sistem akuntansi tradisional merupakan hambatan utama untuk pengakuan pentingnya *intellectual capital*.

TINJAUAN LITERATUR

Kinerja merupakan pencapaian suatu target atau keberhasilan dari suatu yang direncanakan didalam organisasi. Penilaian kerja bertujuan untuk menentukan efektivitas dari operasi suatu perusahaan. Kinerja perusahaan akan meningkat apabila perusahaan mampu mengelola dan mengembangkan sumber daya strateginya sehingga menciptakan suatu nilai tambah dan keunggulan

kompetitif bagi perusahaan. Kinerja keuangan merupakan indikator kegiatan formal perusahaan dalam rangka penilaian keberhasilan perusahaan saat ini dan di masa depan.

Keberhasilan perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya perlu didukung strategi unik yang membedakannya dengan para pesaing. Terapan penggunaan *intellectual capital* oleh perusahaan diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan jangka panjang. *Intellectual Capital* mencakup keseluruhan perusahaan, termasuk personel, pelanggan, dan proses tambahan yang muncul dari inovasi, modifikasi pengetahuan yang ada, transfer pengetahuan, dan pembelajaran berkelanjutan. *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* secara tidak langsung dapat digunakan perusahaan dalam penilaian efektivitas intelektual dan modal karyawan untuk value creation. Ini didasarkan pada keterkaitan antara tiga elemen kunci yaitu *employed capital*, *human capital*, dan *structural capital* (Elsye & Tertiadadjati, 2017).

Optimalisasi *intellectual capital* perusahaan memerlukan dukungan tata kelola perusahaan yang baik. *Corporate Governance (CG)* merupakan bentuk tata kelola perusahaan yang menggambarkan hubungan antar anggota perusahaan berdampak pada kinerja dan arah organisasi (Riantono, 2014). *Corporate governance* yang dimiliki oleh perusahaan diyakini dapat mendukung sistem *intellectual capital* yang baik untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui pengendalian mekanisme *governance* yang tepat oleh perusahaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Intellectual capital merupakan pengetahuan dan kontribusi yang diberikan setiap karyawan kepada organisasi yang menawarkan keunggulan kompetitif secara kolektif Stewart (1998). Penelitian Daud & Amri (2008) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun Timothy (2021) membuktikan *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut dimungkinkan karena unit analisis yang memiliki karakteristik berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Selain itu, perbedaan alat ukur kinerja keuangan yang digunakan para peneliti dapat memungkinkan hasil pengaruh yang berlainan. Oleh karenanya, hipotesis pertama penelitian ini dibentuk berikut :

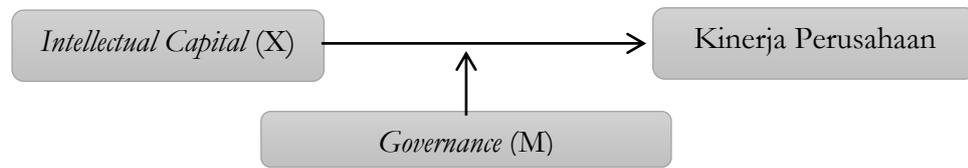
H1 : *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Penggunaan *intellectual capital* untuk improvisasi kinerja perusahaan terhubung dengan sistem tata kelola yang baik. Keberadaan dari dewan direksi dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Untuk itu masih diperlukan penelitian yang dapat membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris ini terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Komisaris independen dapat membuat dewan komisaris bersifat objektif saat mengambil keputusan dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Selain itu, komisaris independen dapat mengurangi terjadinya masalah keagenan. Penelitian O'Connell dan Cramer (2010) dan Akanbi (2016) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara independensi dewan komisaris dengan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karenanya, hipotesis kedua penelitian ini disusun sebagai berikut :

H2 : Komisaris independen memoderasi hubungan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan

Selain komisaris independen, keberadaan komite audit mempunyai peran dan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan. Peranan komite audit yang cukup penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dalam aspek pengendalian. Perusahaan yang memiliki komite audit biasanya manajemen perusahaan lebih transparan dan terbuka, sehingga *corporate governance* dapat diterapkan dengan baik dan kinerja perusahaan dapat meningkat. Dalam melaksanakan tugasnya komite audit perlu untuk mengadakan rapat yang berfungsi sebagai media komunikasi dan koordinasi antar anggotanya dalam menerapkan fungsi pelaporan dan pengawasan terhadap perusahaan. Jumlah rapat komite audit mengacu pada kesediaan anggota komite audit untuk bekerja sama dalam mempersiapkan, mengajukan pertanyaan, dan mengejar jawaban ketika berhadapan dengan manajemen, auditor internal, auditor eksternal, dan pihak-pihak lain yang relevan (DeZoort et al, 2002). Semakin sering dilakukan rapat komite audit maka akan terkoordinasi dan tercipta komunikasi yang baik antar anggota dalam melakukan fungsi pengawasannya. Sehingga semakin baik fungsi pengawasan, kinerja keuangan akan

lebih baik. Adegbayibi (2021) menemukan adanya pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan di Nigeria. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga penelitian ini dirumuskan berikut:
 H3 : Komite audit memoderasi hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Dikembangkan dari Sari (2013) dan Fernandus & Riri (2021)

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dengan *governance* sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian adalah 33 perusahaan industri non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2021 yang diseleksi berdasarkan kriteria kelengkapan *annual report* yang mengungkapkan data *intellectual capital* dan mencakup 8 sektor yaitu *consumer non cyclical*, infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor pertambangan, keuangan, pertanian, *basic chemical*, properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, serta sektor jasa dan investasi. Perusahaan dengan data tidak lengkap sesuai kebutuhan penelitian telah dikeluarkan dari sampel. Total data observasi sebanyak 231 dianalisis melalui penilaian dan kedalaman literatur yang relevan penelitian, pencarian *online website* dan lainnya terkait kebutuhan data penelitian.

Pengukuran

Penelitian ini fokus pada peran baru tata kelola yang memoderasi hubungan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan, sehingga digunakan pengukuran relevan tiap daya dari laporan keuangan, dan laporan tahunan. Mengikuti Puic (1998), penelitian ini menggunakan $V A I C^{TM}$ sebagai proksi variabel dependen *intellectual capital*. Hal tersebut atas dasar argumen bahwa metode $V A I C^{TM}$ telah lengkap menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Selain itu, metode $V A I C^{TM}$ mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (Suparno & Ramadini, 2017). Kinerja perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan *return on asset (ROE)* yang mencerminkan efisiensi penggunaan modal sendiri dan tata kelola (*corporate governance*) diproksikan dua ukuran yaitu pertama, komisaris independen yang diukur dengan proporsi jumlah anggota komisarius independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris. Proksi kedua tata kelola pada penelitian ini yaitu komite audit yang diukur dengan jumlah anggota komite audit. Penggunaan ukuran tata kelola tersebut mengikuti penelitian Sukoco (2011). Lebih lanjut, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan diukur dengan Ln Total aset.

Model Empirik

Model empirik penelitian ini berhubungan dengan tujuan penelitian yaitu menguji peran mediator tata kelola dalam hubungan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Ada tiga hipotesis maka dikembangkan persamaan penelitian sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 K + e \quad (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 M1 + \beta_3 X * M1 + \beta_4 K + e \quad (2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 M2 + \beta_3 X * M2 + \beta_4 K + e \quad (3)$$

Y adalah kinerja perusahaan yang diukur ROE, X adalah *intellectual capital* diukur $V A I C^{TM}$, M1 yaitu moderasi tata kelola diukur komisaris independen, M2 ialah moderasi tata kelola diukur komite audit

dan K merupakan ukuran perusahaan. X*M1 hasil interaksi moderasi *intellectual capital* dengan komisaris independen dan X*M2 hasil interaksi moderasi *intellectual capital* dengan komite audit. Regresi panel data digunakan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dan juga *moderating regression analysis (MRA)* untuk menguji peran moderasi tata kelola pada hubungan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan.

HASIL DAN DISKUSI

Secara deskriptif, hasil analisis pada tabel 1 menggambarkan kinerja perusahaan yang diukur ROE dan *intellectual capital* yang diprosikan $VAIC^{TM}$. Temuan data observasi sebanyak 231 menunjukkan penurunan pengungkapan tanggung jawab sosial khususnya masa pandemi dan juga menurunkan nilai perusahaan dilihat dari rata-rata Tobins'Q.

Tabel 1 Statistik Deskriptif per tahun *Intellectual Capital*, Kinerja Perusahaan, dan Governance

| Tahun | Sampel | VAIC TM | ROE | Komisaris Independen | Komite Audit |
|-------|--------|--------------------|--------|----------------------|--------------|
| 2015 | 33 | 14,74 | 0,1271 | 0,43 | 3,36 |
| 2016 | 33 | 18,42 | 0,1457 | 0,44 | 3,45 |
| 2017 | 33 | 17,48 | 0,1339 | 0,43 | 3,52 |
| 2018 | 33 | 17,70 | 0,1340 | 0,43 | 3,55 |
| 2019 | 33 | 22,04 | 0,1264 | 0,44 | 3,52 |
| 2020 | 33 | 25,66 | 0,0994 | 0,44 | 3,52 |
| 2021 | 33 | 22,22 | 0,1168 | 0,45 | 3,48 |

Sumber : Data Peneliti, 2022

Tabel 1 memperlihatkan adanya penurunan nilai *intellectual capital* pada industri Indonesia di masa pandemi 2020-2021 dengan nilai rata-rata terbesar 78,94 pada PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON) dan nilai rata-rata terendah yaitu PT. Tunas Lampung Baru Tbk (TBLA) sebesar 4,08. Lebih lanjut, temuan data deskriptif penelitian ini menunjukkan *intellectual capital* dari 14 perusahaan sampel masih berada dibawah rata-rata kurang dari nilai rata-rata industri keseluruhan yaitu 19,7514. Hal ini mengarah pada indikasi ketidakefektifan pengelolaan modal baik aset berwujud maupun yang tidak berwujud dalam industri Indonesia dengan nilai rata-rata *intellectual capital* tertinggi ada di sektor *property, real estate & konstruksi* bangunan dan nilai terendah di sektor pertanian. Lebih lanjut, hasil olah data penelitian pada tabel 1 menunjukkan turunnya kinerja perusahaan di awal masa pandemi 2020 dan mulai bangkit kembali di tahun 2021. Rata-rata ROE industri Indonesia sebesar 0,1262 dan terdapat 17 perusahaan diatas nilai rata-rata tersebut yang mencerminkan masih tingginya kemampuan perusahaan untuk mencapai tingginya efektivitas pengelolaan modal sendiri dan sektor infastruktur, utilitas & transportasi paling efektif dalam pengelolaan pendanaan perusahaan sedangkan sektor pertambangan yang paling rendah capaian ROE sebesar 0,057943 pada tahun 2020.

Untuk tata kelola, ada 17 perusahaan sampel penelitian yang memiliki persentase komisaris independendi atas rata-rata industri 0,44 yang dapat diartikan komisaris independen industri Indonesia masih mampu menjalankan fungsi pengawasan efektivitas manajemen perusahaan. Nilai rata-rata komisaris independen tertinggi yaitu United Tractors Tbk (UNTR) dan perusahaan BISI International Tbk (BISI) dan untuk nilai rata-rata terendah pada perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) dengan nilai yaitu sebesar 0,29. Semakin besar proporsi komisaris independen maka fungsi pengawasan akan lebih baik dan sektor perdagangan, jasa & investasi mencapai nilai tertinggi, sedangkan sektor infastruktur, utilitas & transportasi berada di posisi paling rendah yaitu 0,1823.

Lebih lanjut, komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* diharapkan mampu mengurangi praktek manipulasi dan kecurangan dalam perusahaan dengan menerapkan prinsip tata kelola yang baik (Sukoco, 2011). Olah data penelitian menunjukkan ada 11 perusahaan sampel yang berada di atas rata-rata industri yang berarti komite audit industri Indonesia masih mampu mengoptimalkan fungsi pengawasan agar tidak terjadi ketidaksesuaian informasi yang mengakibatkan

kerugian perusahaan. Nilai rata-rata komite audit tertinggi yaitu Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) dengan nilai sebesar 7,29 dan yang terendah ada pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) dengan nilai yaitu sebesar 2,43. Sektor infrastruktur, utilitas & transportasi mampu mengurangi praktek kecurangan dalam manipulasi perusahaan lebih baik dibandingkan sektor pertambangan, sektor pertanian dan sektor perdagangan, jasa & investasi.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, penelitian ini menggunakan regresi panel data dan MRA untuk menguji hipotesis dan model terpilih pada uji ketepatan model regresi panel data adalah *random effects (RE)*. Hasil regresi penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Regresi

| | Model Penelitian | | |
|---|----------------------------|---------------------------------|---------------------------------|
| | Model Regresi (1) X - Y | Model Regresi (2) X - Y - M1 | Model Regresi (3) X - Y - M2 |
| Variabel Dependen <i>Kinerja Perusahaan (ROE)</i> | | | |
| Variabel Moderasi <i>Corporate Governance Komisaris Independen</i> | | 0.0005 (0.0008) | |
| Komite Audit | | | 0.0002** (0.0001) |
| Variabel Independen | | | |
| <i>Intellectual Capital (VAICTM)</i> | -0.00045* (0.00012) | -0.0007*** (0.0005) | -0.0013* (0.0004) |
| <i>Year dummies</i> | <i>Not Included</i> | <i>Not Included</i> | <i>Not Included</i> |
| <i>Constant</i> | <i>Included</i> | <i>Included</i> | <i>Included</i> |
| <i>Method</i> | RE | RE | RE |
| <i>Adjusted R-squared</i> | 0.0725* | 0.0709* | 0.0841* |

Tabel menyajikan hasil regresi panel data. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan yang diukur ROE; variabel independen yaitu *intellectual capital* yang diprosikan *VAICTM*; tata kelola diukur persentase komisaris independen (KI) dan jumlah anggota komite audit (KA). Kontrol variabel adalah ukuran perusahaan yang diukur Ln asset. Nilai yang disandingkan adalah standard errors. *signifikan 1%; **signifikan 5%; ***signifikan 10%

Pada seluruh model regresi penelitian ini yang telah lolos uji asumsi klasik, menunjukkan *intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan pada kinerja perusahaan yang berarti menerima hipotesis pertama yang berbeda dengan temuan Timothy, A.A. (2021) namun selaras hasil penelitian Daud & Amri (2008) bahwa tingginya *intellectual capital* justru menurunkan kinerja perusahaan. Hal tersebut mengarah pada indikasi adanya ketidakefisienan pengelolaan modal intelektual pada industri Indonesia. Sumber Daya Manusia adalah unsur penting modal intelektual yang harus dikelola optimal oleh perusahaan agar menjadi aset strategis yang sulit ditiru pesaingnya, sehingga perusahaan bisa mencapai keunggulan kompetitif dalam industrinya (Barney, 1991). Adapun peran moderasi tata kelola yang diprosikan komisaris independen tidak terbukti pada penelitian ini sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chairunissa, Citra, dan Dewi (2015). Besar kecil jumlah komisaris independen bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan pada industri Indonesia. Hal tersebut berbanding terbalik dengan peran moderasi tata kelola dengan proksi komite audit yang justru terbukti menguatkan hubungan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Jumlah anggota komite audit semakin meningkat kinerja keuangan karena peran penting komite audit dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan seperti terciptanya *good corporate governance* yang baik. Komite audit memiliki peran penting dalam strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan seperti halnya menjaga berjalannya sistem pengawasan perusahaan yang memadai penerapan *good corporate governance*. Temuan peran moderasi komite audit pada penelitian ini selaras dengan temuan Salsabila dan

Saifi (2017) yang menunjukkan komite audit menentukan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini tidak menemukan bukti kuat ukuran perusahaan dapat mengendalikan hubungan *intellectual capital*, kinerja perusahaan, dan tata kelola.

SIMPULAN

Intellectual capital menjadi penting sebagai strategi improvisasi kinerja perusahaan dalam rangka bertahan dan keunggulan bersaing pada industri baik di masa normal maupun krisis. Temuan penelitian ini secara signifikan menemukan bukti kuat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan perlu memperhatikan penggunaan *intellectual capital* secara efektif dan efisien agar mendorong terciptanya nilai tambah dan keunikan yang tidak bisa ditiru pesaingnya dan mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan modal sendiri. Meskipun komisaris independen belum menjadi indikator utama yang mampu mendorong efektivitas *intellectual capital* untuk meningkatkan kinerja perusahaan, namun perusahaan tetap perlu memperhatikan persentase jumlahnya yang bila semakin banyak maka kemampuan pengawasan aktivitas perusahaan menjadi lebih baik. Selain itu, komite audit yang terbukti berperan pada hubungan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan perlu mendapatkan perhatian khusus perusahaan untuk menjaga efektivitas perannya menjaga kredibilitas laporan keuangan sebagai jaminan kepentingan *stakeholder*.

Penelitian ini terbatas pada penggunaan komisaris independen dan komite audit sebagai proksi tata kelola sehingga untuk selanjutnya bisa mengeksplor komponen lain tata kelola untuk melihat peran moderasi tata kelola pada hubungan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan dengan lebih jelas. Selain itu, fokus penelitian ini yang menganalisis secara umum seluruh industri Indonesia bisa dianalisis lebih detail per sektor perihal pengujian *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, sehingga gambaran perbedaan terapan modal intelektual berbasis karakteristik industri dapat lebih jelas. Eksplorasi penelitian lebih lanjut berkenaan ukuran *intellectual capital* secara terpisah, kinerja perusahaan, dan tata kelola akan dapat memberikan gambaran jelas strategi perusahaan untuk keunggulan bersaingnya.

DAFTAR REFERENSI

- Adegbayibi, A.A. (2021). Intellectual Capital and Firm Performance of Listed Firms in Nigeria: Moderating Role of Corporate Governance. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 1-12
- Ahmad, S., & Mushraf, A.M. (2011). The Relationship Between Intellectual Capital and Business Performance: An Empirical Study in Iraq Industry, in *International Proceedings of Economics Development & Research*, 6, 104-109
- Agung, H.F., & Fazriah, Riri. (2021). Pengaruh *Intellectual Capital*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Pada Perusahaan Jasa Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018). *Jurnal Manajemen Bisnis*. 24(1).
- Akanbi, P.A., (2016). Exploring the Link Between Intellectual Capital and Perceived Organizational Performance. *International Journal of Information, Business and Management*, 8(2)
- Alizadeh, R., Chashmi, S.A.N., & Bahnamiri, A.J. (2014). Corporate Governance and Intellectual Capital. *Management Science Letters*, 4, 181-186
- Angger, L.D, & Kurniawan, F.X.,T. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Firm Size Performance Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(2), 804-813
- Ashfaq, S., Kayani, G. M., & Saeed, M. A. (2017). The Impact of Corporate Governance Index and Earnings Management on Firms' Performance: A Comparative Study on the Islamic versus Conventional Financial Institutions in Pakistan. *Journal of Islamic Business and Management*, 7(1), 126-139
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17, 99-120
- Chairunissa, Citra & Dewi, R.R. (2015). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Penilaian Pasar Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. 2(2)

- Chen, Y. (2008). The Positive Effect of Green Intellectual Capital on Competitive Advantages of Firms. *Journal of Business Ethics*, 77, 271-286
- Daud, R.M., & Amri, A. (2008). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. Vol. 1. No. 2
- DeZoort, F.T., Hermanson, D.R., & Houston, R.W (2002). Audit Committees: How Good Are They? *The Journal of Corporate Accounting and Finance*
- Elsye, S.H., & Tertidjadjati, A. (2017). The Impact Of Corporate Governance On Intellectual Capital And Firm Value: Evidence From Indonesia And Malaysia Consumer Goods.
- Enrhardt, L. (2007), Intellectual Capital : The New Competitive Advantage, *Management Today*, 50-52
- Holland, J. (2002). Fund Management, Intellectual Capital, Intangibles and Private Disclosure. *Working Paper*. University of Glasgow, UK
- Meer-Kooistra, J., & Zijlstra, S.M. (2001). Reporting on intellectual capital, *Business Accounting, Auditing & Accountability Journal*
- O'Connell, V. & Cramer, N. (2010). The Relationship between Firm Performance and Board Characteristics in Ireland. *European Management Journal*, 28, 387-399.
- Ongkorahardjo, M.D.P.A., Susanto, A. & Rachmawati, D. (2008). Analisis Pengaruh Human capital Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 11-21
- Pardede, F., (2010). Relationship Analysis of Financial Performance Intellectual Capital Insurance Company in Indonesia Stock Exchange. Undergraduate Program, Economy Faculty, Gunadarma University
- Pulic, A. (1998). Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. *Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*.
- Riantono, I.E. (2014). Pengelolaan Manajemen Modern dalam Mewujudkan Good Corporate Governance: Optimalisasi Pencapaian Tujuan Perusahaan. *Binus Business Review*, 5(1), 315-322.
- Singh, D.A., & Delios, A. (2017) Corporate governance, board networks and growth in domestic and international markets: Evidence from India, *Journal of World Business*, 13
- Sir, J., Subroto, B., & Chandrarin, G. (2010). *Intellectual Capital dan Abnormal Return Saham (Studi Peristiwa Pada Perusahaan Publik di Indonesia)*, dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIII, Vol:13. Purwokerto: 13-14 Oktober
- Salsabila Sarafina, S., & Saifi, M. (2017) Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (Bumn) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015), *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 50(3), 108-117.
- Sofian, S., Tayles, M., & Pike, R. (2006). The implications of intellectual capital on performance measurement and corporate performance. *Jurnal Kemanusiaan*, 8, 13-24
- Sukoco, M. (2011). Pengaruh Akuntabilitas Publik, Partisipasi Masyarakat, dan Transparansi Kebijakan Publik Terhadap Hubungan Antara Pengetahuan Anggaran dengan Pengawasan Keuangan Daerah Kota Malang, *Working Paper*
- Suparno, S., & Ramadini, R. (2017) Pengaruh Intellectual Capital dan Earning PerShare terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Manajemen dan Keuangan Unsam*, 6(1), 710-718.
- Stewart, T.A. (1998). *Intellectual Capital*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Survilaite, S., Tamosiuniene, R., & Shatrevich, V. (2015). Intellectual Capital Approach to Modern Management Through the Perspective of a Company's Value Added. *In Business: Theory and Practice*,
- Timothy, A.A. (2021). Intellectual Capital and Firm Performance of Listed Firms in Nigeria: Moderating Role of Corporate Governance, *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 1-12
- Ulum, I. (2009). Intellectual Capital konsep dan kajian empiris. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Yasa, G. W. 2008. Penyebab Underpricing Pada Penawaran Saham Perdana Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 26(1), 31-44